

IDENTIFIKASI TINGKAT KEWIRAUSAHAAN PETANI NANAS DI KECAMATAN BELIK PEMALANG

IDENTIFICATION OF PINEAPPLE ENTREPRENEURS IN BELIK SUBDISTRICT PEMALANG REGENCY

^{1)Watemin dan ^{2)Pujiati Utami}}
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
e-mail: watemyn@ump.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kewirausahaan yang dimiliki oleh petani petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan lokasi penelitian di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Data penelitian diambil dari responden penelitian sebanyak 30 petani yang dipilih secara simple random sampling. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis mengenai tingkat kewirausahaannya berdasarkan karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui bahwa bahwa rata-rata tingkat kewirausahaan petani nanas di Kecamatan Belik tergolong baik dengan skor rata-rata 32,01. Dari karakter kewirausahaan yang dianalisis, karakter kepemimpinan merupakan karakter yang paling rendah nilainya, sedangkan karakter kepercayaan diri merupakan karakter yang paling kuat dari karakter yang kewirausahaan yang dimiliki oleh petani nanas di Kecamatan Belik.

Kata kunci: petani nanas, kewirausahaan, karakter.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of entrepreneurship owned by pineapple farmers in Belik Subdistrict, Pemalang Regency. The study was conducted using a survey method with research locations in Belik Subdistrict, Pemalang Regency. The research data was taken from 30 respondents of the study respondents who were selected by simple random sampling. The data collected is then analyzed regarding the level of entrepreneurship based on the character that must be possessed by an entrepreneur. Based on the results of data analysis, it is known that the average entrepreneurship level of pineapple farmers in Belik Subdistrict is relatively good with an average score of 32.01. From the entrepreneurship character analyzed, the leadership character is the character with the lowest value, while the character of confidence is the strongest character of the entrepreneurial character possessed by pineapple farmers in Belik Subdistrict.

Key words: pineapple farmer, entrepreneurship, character.

PENDAHULUAN

Pengertian mengenai kewirausahaan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan tersebut sebenarnya hampir semuanya sama, yaitu mengacu kepada asal kata dari kewirausahaan tersebut. Kewirausahaan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *entrepreneurship*, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, serta *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis, yaitu '*entreprendre*' yang memiliki arti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah *entrepreneurship* kemudian menjadi terkenal setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

Menurut Peter F. Drucker kewirausahaan adalah merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu produk yang baru dan berbeda dengan produk yang sudah ada. Sedangkan Hisrich mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses penciptaan suatu yang baru untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, yang diikuti dengan penggunaan uang,

fisik, risiko, untuk menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi, (Suryana, 2011). Pengertian mengenai kewirausahaan seperti yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, disebutkan bahwa kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan prinsip kerja, teknologi produksi dengan cara yang baru untuk meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan upaya untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Demikian juga menurut Wiratmo (1996) dikatakan bahwa kewirausahaan adalah sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, menanggung risiko baik finansial, psikologi, maupun sosial untuk kemudian dapat menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi. Secara konseptual seorang *entrepreneur* dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut:

- a. Bagi para ahli ekonomi, seorang *entrepreneur* adalah orang yang mampu mengkombinasikan sumber daya, tenaga kerja, material, dan peralatan lainnya untuk memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk sebelumnya dengan memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi.
- b. Bagi seorang *psychologist* seorang *entrepreneur* adalah orang-orang yang memiliki dorongan kekuatan diri dari dalam individunya untuk mencapai suatu tujuan, senang mengadakan eksperimen atau menampilkan kebebasan diri di luar kekuasaan orang lain.
- c. Bagi seorang *businessman*, *entrepreneur* bisa menjadi ancaman bagi usahanya, pesaing baru, atau bisa juga sebagai partner yang bisa diajak untuk bekerjasama.
- d. Bagi petani, *entrepreneur* adalah kemampuan petani dalam menangkap peluang pasar dengan melakukan inovasi dalam kegiatan budidaya maupun kegiatan penanganan pasca panen, termasuk dalam hal pendistribusian produk akhir ke konsumen.

Pengukuran Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah merupakan ekspresi dari jiwa seseorang yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif. Perilaku tersebut diwujudkan dalam kegiatan nyata berupa usaha yang selalu mengalami perubahan dengan adanya inovasi yang dimiliki. Perilaku yang kreatif dan inovatif tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (Suryana, 2011) terdapat delapan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, yaitu:

- a. Bersifat tanggung jawab (*desire for responsibility*) yaitu memiliki rasa tanggung jawab terhadap semua usaha yang dilakukannya.
- b. *Preference for Moderate risk*, yaitu memilih risiko yang sifatnya moderat dibandingkan dengan risiko lainnya.
- c. *Confidence in their ability to success* yaitu memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat untuk dapat meraih sukses.
- d. *Desire for immediate feedback*, bersifat menerima terhadap masukan yang diberikan untuk perbaikan usaha.
- e. *High level of energy*, memiliki semangat dan kerja keras untuk keberhasilan di masa yang akan datang.
- f. *Future orientation*, berorientasi kepada masa depan serta memiliki perspektif terhadap wawasan jauh ke depan.
- g. *Skil at organization*, memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah suatu produk.
- h. *Value of achievement over money*, lebih menghargai prestasi dari pada uang.

Sedangkan menurut Geoffrey G. Meredith et al., (2002) seorang *entrepreneur* mempunyai karakteristik sekaligus yang menunjukkan profil sebagai seorang wirausaha sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Ciri-ciri dan Sifat *Entrepreneur*

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidak ketergantungan, individualitas, optimisme
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, <i>energetic</i> , dan inisiatif
Pengambilan risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak
Orientasi masa depan	Padangan jauh ke depan dan perspektif

Sumber: Meredith et al., 2002.

Mendasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu maka dapat diukur mengenai intensi individu tersebut terhadap kewirausahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Belik merupakan pusat dari pengembangan Kawasan Agropolitan Waliksarimadu dengan fokus pengembangan komoditas hortikultura, terutama komoditas sayuran dan buah-buahan. Untuk komoditas buah-buahan produk utama Kecamatan Belik adalah komoditas nanas madu. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data penelitian diambil dari responden sebanyak 30 petani dengan menggunakan metode simple random sampling. Untuk mengukur jiwa kewirausahaan dan minat berwirausaha petani nanas diukur dengan kepercayaan diri petani, inisiatif petani, motivasi, kepemimpinan, dan keberanian petani dalam mengambil risiko diversifikasi produk olahan nanas. Masing-masing kriteria diberi 3 (tiga) pernyataan dan diberi skor 1 – 3 (kurang baik, baik, sangat baik) sehingga skor minimal 15 dan skor maksimal 45. Selanjutnya tingkat kewirausahaan petani nanas di Kecamatan Belik diukur dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{45 - 15}{3} = 10 \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

- C : interval kelas
- K : Jumlah kelas
- X_n: skor maksimum
- X_i: skor minimum

Keterangan:

- Nilai terendah = 15
- Nilai tertinggi = 45
- Jumlah kelas = 3 (kurang baik, baik, sangat baik)

Selanjutnya berdasar hasil analisis data maka tingkat kewirausahaan petani nanas dapat diklasifikasi sebagai berikut :

- tingkat kewirausahaan kurang baik, skor: 15,00 – 25,00
- tingkat kewirausahaan baik, skor: 25,01 – 35,00
- tingkat kewirausahaan sangat baik, skor: 35,01 – 45,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Jumlah penduduk di Kecamatan Belik berdasarkan data BPS tahun 2018 sebanyak 117.460 jiwa yang terdiri dari 60.196 orang penduduk laki-laki (51,25%) dan 57.264 orang penduduk perempuan (48,75%). Dengan jumlah penduduk tersebut maka kepadatan penduduk di Kecamatan Belik adalah 9,43 jiwa/hektar. Berdasarkan data tersebut maka kepadatan penduduk di Kecamatan Belik termasuk ke dalam kategori jarang, (Rahman, 2018). Sementara itu jumlah kepala keluarga yang ada sebanyak 37.555 KK sehingga rata-rata anggota keluarga sebanyak 3 orang/KK. Berdasarkan mata pencaharian utama, sektor pertanian menjadi sektor yang paling utama untuk menghidupi masyarakat Kecamatan Belik.

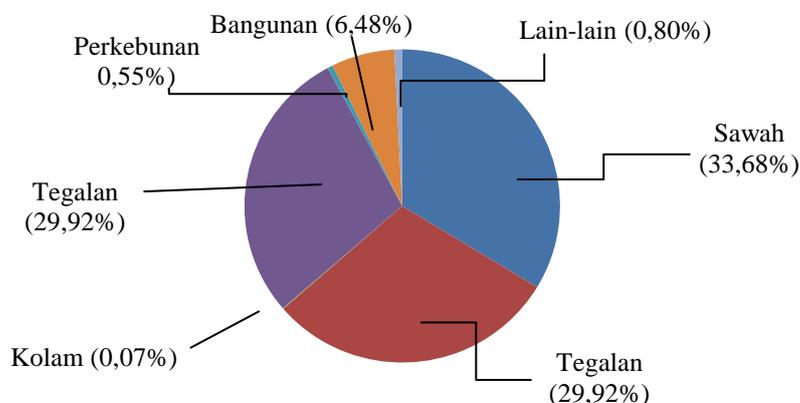
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Belik

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	33.245	43,45
2.	Buruh tani	27.015	35,31
3.	Buruh industri	1.162	1,52
4.	Buruh bangunan	4.636	6,06
5.	Pedagang	5.501	7,19
6.	Angkutan	1.434	1,87
7.	Lainnya	3.521	4,60
Jumlah		76.514	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pemalang, 2018.

Berdasarkan data Tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar (43,45%) penduduk di Kecamatan Belik memiliki sumber penghasilan utama dari sektor pertanian, yaitu sebagai petani dan juga sebagai buruh tani sebanyak 35,31%. Sektor pertanian yang dominan di wilayah Kecamatan Belik adalah pertanian hortikultura, yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar (66,32%) wilayah Kecamatan Belik adalah lahan kering dan sisanya sebesar 33,68% adalah lahan sawah.

Kecamatan Belik yang terletak di dataran tinggi memang cocok untuk pengembangan komoditas hortikultura sehingga Kecamatan Belik ditetapkan sebagai pusat Kawasan Agropolitan Waliksarimadu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang nomor 3 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pemalang Tahun 2011 – 2031 bersama dengan lima kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Belik, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Moga, Kecamatan Warungpring, dan Kecamatan Randudongkal. Tabel 3. menunjukkan komoditas utama yang dihasilkan oleh Kecamatan Belik.



Gambar 1. Penggunaan Lahan di Kecamatan Belik

Tabel 3. Luas Panen dan Produktivitas Komoditas Pertanian di Kecamatan Belik

No.	Komoditas	Satuan	Luas Panen	Produksi (ton)
1	Padi Sawah	hektar	8.736	54.163
2	Jagung	hektar	2.106	11.760
3	Ketela Pohon	hektar	240	5.335
4	Kacang Tanah	hektar	45	56
5	Cabe Besar	hektar	33	2.730
6	Tomat	hektar	210	2.916
7	Kentang	hektar	24	452
8	Kobis	hektar	366	10.287
9	Ketimun	hektar	67	734
10	Alpukat	pohon	1.270	193
11	Mangga	pohon	125	2
12	Pepaya	pohon	2.500	49
13	Pisang	pohon	279.630	4.886
14	Nanas	rumpun	22.400.000	28.615
15	Nangka	pohon	371	700
16	Jambu Biji	pohon	512	230
17	Kelapa Sayur	hektar	-	445,83
18	Kelapa Deres	hektar	-	129,50
19	Cengkeh	hektar	-	347,75
20	Teh	hektar	-	84,50
21	Kopi	hektar	-	36,50
22	Sereh Wangi	hektar	-	73,85
23	Kopi Arabika	hektar	18.140	15.419
24	Lada	hektar	4.250	2.592
25	Casiavera	hektar	29.200	43.507

Sumber : Kecamatan Belik Dalam Angka, 2018.

Seperti telah dijelaskan bahwa Kecamatan Belik terletak pada daerah dataran tinggi. Dengan demikian komoditas pertanian utama yang dihasilkan adalah tanaman sayuran dan buah-buahan. Tanaman sayur-sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani adalah tomat, cabe, sawi, dan kubis. Sedang tanaman buah-buahan yang banyak dibudidayakan adalah nanas, alpukat, nangka, dan jambu biji.

Identitas Petani Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan nanas madu di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Responden diambil sebanyak 60 orang petani secara acak (*simple random sampling*). Selain petani yang diambil sebagai responden, dilakukan juga wawancara terhadap Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang bertugas di Kecamatan Belik sebagai *key informan* untuk validasi data. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petani responden, maka dapat diketahui karakteristik petani responden di Kecamatan Belik (Tabel 4.).

Berdasarkan Tabel 4. tersebut diketahui bahwa rata-rata umur responden petani nanas di Kecamatan Belik 44,98 tahun. Umur ini tergolong ke dalam umur yang masih produktif. Sementara itu rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 5 orang/keluarga. Dengan umur yang relatif masih sangat produktif ditambah dengan jumlah anggota keluarga yang masih memadai, maka diharapkan petani di Kecamatan Belik memiliki potensi untuk meningkatkan usahatani nanas.

Rata-rata luas lahan petani di Kecamatan Belik adalah sebesar 0,63 hektar per kepala keluarga, artinya lebih luas dari rata-rata petani gurem yang digunakan sebagai ukuran oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu 0,5 hektar per kepala keluarga petani. Namun demikian lahan yang dimiliki oleh petani di Kecamatan Belik adalah lahan kering yang memang cocok untuk tanaman hortikultura. Luas lahan yang dimiliki petani secara umumnya mengalami penurunan karena adanya proses warisan kepada generasi berikutnya serta adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke non

pertanian. Kondisi ini menyebabkan luas lahan pertanian di Indonesia mengalami penurunan sehingga luas lahan pertanian hanya sebesar 570.000 kilometer persegi atau 31,5% lahan yang digunakan untuk pertanian, (Bank Dunia, 2017). Sebagai perbandingan, Thailand memiliki lahan pertanian seluas 221.000 kilometer persegi atau 43,3% dari total lahannya. Sementara itu Australia menggunakan 52,9% lahannya untuk pertanian atau seluas 4 juta kilometer persegi. Negara dengan penduduk terbanyak di dunia yaitu China memiliki lahan pertanian seluas 5 juta kilometer persegi atau 54,8% dari total luas lahannya. Perbandingan rasio penduduk dengan lahan di Indonesia adalah 1 orang : 0,22 hektar, Thailand 1 : 0,32 hektar, Australia 1 : 16,67 hektar dan China Tiongkok 1 : 0,35 hektar.

Tabel 4. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Belik

No.	Keterangan	Jumlah
1	Rata-rata umur	44,98 tahun
2	Rata-rata luas lahan	0,63 hektar
3	Rata-rata jumlah tanggungan keluarga	5 orang
4	Penjualan nanas	
	- Lokal dijual sendiri	31,67 %
	- Lokal dijual ke pedagang pengepul	38,33 %
	- Luar daerah	30,00 %
5	Pendidikan	
	- Tidak sekolah	5,00 %
	- SD	63,33 %
	- SMP	18,33 %
	- SMA	10,00 %
	- Sarjana	3,33 %

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani responden, sebagian besar 63,33 % petani nanas hanya berpendidikan sampai sekolah dasar. Sementara petani yang memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau lebih tinggi hanya 13,33 %. Dapat diketahui bahwa faktor pendidikan umumnya berpengaruh terhadap adopsi inovasi maupun teknologi pertanian. Hal ini juga tercermin dari sistem pemasaran yang dilakukan oleh petani yaitu sebanyak 70,00 % petani responden menjual sendiri nanasnya baik ke pasar lokal ataupun ke pedagang pengepul, dan hanya 30,00 % petani yang menjual nanasnya ke luar daerah Kecamatan Belik.

Kewirausahaan Petani Nanas

Menurut John J. Kao berkewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risikoyang tepat, melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik. Sedangkan menurut David E. Rye wirausahawan adalah seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru, (Saiman, 2009). Oleh karena itu seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan dengan berfikir penuh perhitungan mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Berdasarkan hal tersebut maka seorang wirausahawan harus memiliki karakter untuk selalu percaya diri, mempunyai inisiatif, memiliki motivasi untuk berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, serta berani dalam mengambil risiko. Berdasarkan analisis data yang ada maka diketahui bahwa tingkat kewirausahaan petani nanas di Kecamatan Belik tergolong baik yaitu dengan total skor 32,01. Secara detil rata-rata skor untuk setiap karakter yang ada dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kewirausahaan Petani Responden di Kecamatan Belik

No.	Karakteristik	Skor
1	Percaya diri	6,83
2	Inisiatif	6,00
3	Motivasi	6,53

4	Kepemimpinan	5,98
5	Keberanian mengambil risiko	6,72
Total skor		32,01

Sumber : Data Primer Diolah, 2019.

a. Percaya Diri

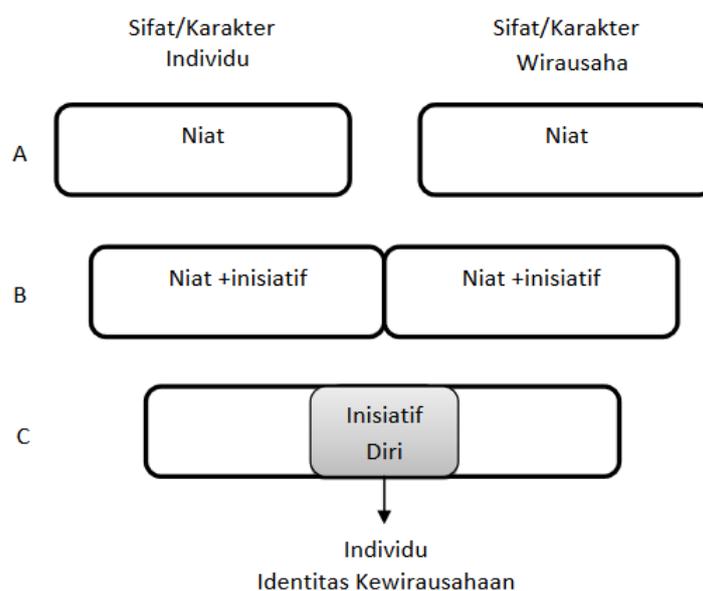
Untuk nilai karakter percaya diri rata-rata skor adalah 6,83 yang berarti baik. Hal ini ditunjukkan dengan bahwa petani nanas di Kecamatan Belik selalu meyakini akan keberhasilan dalam usahatani, mampu menyelesaikan sendiri masalahnya tanpa bantu orang lain, serta selalu merasa optimis atas keberhasilan dari usahatani yang sedang dilakukannya. Sikap percaya diri ini didasari atas pengalaman petani yang cukup dalam usahatani nanas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasmita, *dkk.*, (2015) tentang perilaku kewirausahaan petani jagung dalam menerapkan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang menunjukkan bahwa responden yang percaya diri dalam menerapkan teknologi jagung sebesar 68,7 % atau sebanyak 57 orang. Hal ini berarti sebagian besar responden mempercayai bahwa dirinya mampu menerapkan komponen PTT jagung. Kepercayaan diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, kemandirian dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

Orang yang percaya diri adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity* (kedewasaan), (Alma, 2004). Percaya diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap kepercayaan ini merupakan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan (*Zimerer*). Kepercayaan di atas baik langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sikap mental seseorang seperti kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, semangat berkarya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan, keterampilan serta kewaspadaannya, (Suryana, 2011). Ia juga berjiwa sosial, mau menolong orang lain, dan yang paling tinggi ialah kedekatannya dengan sang khaliq Allah SWT. Diharapkan wirausahawan seperti ini betul-betul dapat menjalankan usahanya secara mandiri, jujur, dan disenangi oleh semua relasinya. Sebagaimana firman Allah saw yang artinya "*Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang Luas dan rezki yang banyak...*"(QS. An-Nisa':100).

b. Inisiatif

Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Sekali sukses, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku isiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata skor inisiatif petani di Kecamatan Belik adalah 6,00 yang berarti baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar (68,33%) sekolah dasar dan tidak tamat sekolah dasar ternyata mempengaruhi pola pikir petani untuk inovasi baru belum banyak. Kondisi ini ditunjukkan dengan belum banyaknya produk olahan dari nanas sehingga sebagian besar (73,33%) petani nanas di Kecamatan Belik belum melakukan produk olahan nanas. Buah nanas yang ada selama ini dijual langsung tanpa dibuat produk olahan lebih lanjut yang semestinya dapat meningkatkan nilai tambah serta membuka kesempatan kerja. Inisiatif untuk menjadi seorang wirausahawan sangat penting dan ditentukan oleh sebuah proses untuk mengidentifikasi diri sebagai seorang wirausahawan. Proses terbentuknya identitas

kewirausahaan dapat terlihat pada gambar 9. Setiap individu mempunyai sifat/karakter yang beragam. Menjadi wirausahawan juga membutuhkan karakter tertentu. Gambar 9A menunjukkan bahwa antara sifat/karakter pribadi dengan kebutuhan karakter wirausaha cenderung masih jauh atau tidak ada kesesuaian. Sebagai contoh, wirausaha membutuhkan karakter ulet dan pantang menyerah namun karakter pribadinya pemalas. Selanjutnya gambar 9B menunjukkan adanya kedekatan/kemiripan karakter keduanya. Sebagai contoh, sifat/karakter pribadi memang pekerja keras, ulet dan pantang menyerah namun tujuannya adalah agar individu mahasiswa mendapatkan nilai yang terbaik serta cepat lulus, bukan tujuan kewirausahaan. Sedangkan gambar 9C, menunjukkan adanya irisan/kesesuaian karakter antara individu dengan tujuan wirausaha. Bahwa sifat/karakter yang dimiliki individu memang dikembangkan untuk pembangunan kewirausahaan.



Gambar 2. Proses Pembentukan Identitas Kewirausahaan

Sumber: Waluyo dan Adi, 2018.

c. Motivasi Prestasi

Berdasarkan hasil analisis data yang ada diketahui bahwa rata-rata skor untuk motivasi berprestasi petani di Kecamatan Belik adalah 6,53. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan petani untuk berwirausaha di Kecamatan Belik sudah tergolong baik. Motivasi petani di Kecamatan Belik didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf kehidupannya agar esok hari lebih baik.

Dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental pada diri mereka untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada. Motivasi berprestasi, *pertama* diartikan sebagai perilaku yang timbul karena melihat standar keunggulan dan dengan demikian dapat dinilai dari segi keberhasilan dan kegagalan. Kondisi *kedua* adalah individu sedikit banyak harus bertanggung jawab atas hasilnya. *Ketiga*, terdapat suatu tingkat tantangan dan timbul perasaan tidak pasti. Konsep-konsep motivasi berprestasi juga sangat menitik beratkan pada kerja dinamika batiniah. Seseorang yang memiliki motivasi prestasi maka dalam menjalankan usahanya ia akan berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayana (2018) mengenai pengaruh motivasi terhadap perilaku kerja petani bawang merah di Desa Nalui Kecamatan Jaro. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa motivasi tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku kerja petani bawang merah di Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Variabel motivasi yang ada yaitu motivasi kekuasaan, motivasi afiliasi dan motivasi prestasi tidak ada yang memberikan pengaruh terhadap perilaku kerja petani bawang merah. Oleh karena itu harus diberikan dorongan dari sesama petani atau sosialisasi dari pihak terkait untuk memotivasi para petani untuk lebih semangat dalam menentukan arah pelaksanaan kegiatan atau

menjadi pengurus kelompok tani yang manfaatnya saling memberikan hubungan kepada motivasi lain yaitu motivasi afiliasi dan motivasi prestasi yang akan memberikan pengaruh kepada perilaku kerja petani, (Kusumayana, 2018).

d. Kepemimpinan

Dari karakter wirausahawan yang ada, karakter kepemimpinan yang dimiliki oleh petani nanas di Kecamatan Belik adalah yang paling rendah, dengan rata-rata skor 5,98 yang berarti tergolong kurang. Hal ini dapat dimengerti karena terkait dengan motivasi kekuasaan yang tidak berpengaruh terhadap kinerja petani, (Kusumayana, 2018). Selain itu faktor pendidikan formal juga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola (memimpin) usahatani yang dimiliki sehingga petani cenderung untuk melakukan secara bersama di banding dengan inisiatif untuk memimpin.

Namun demikian, seorang wirausahawan yang berhasil seharusnya memiliki sifat kepemimpinan, kepeloran dan teladan. Ia selalu ingin tampil beda dan lebih menonjol. Kepemimpinan ialah kualitas tingkah laku seseorang yang mempengaruhi tingkah orang lain atau kelompok orang, sehingga mereka bergerak ke arah tercapainya tujuan bersama. Seorang wirausahawan yang menghendaki kerjasama dengan orang lain hendaknya memiliki keterampilan kepemimpinan, (Hantoro, 2005). Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan kepeloporan, keteladan. Ia ingin selalu tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol. Kepemimpinan termasuk faktor kunci bagi seorang wirausahawan. Dengan keunggulan dibidang ini, maka seorang wirausahawan akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja atau personal dan efektifitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor di atas, senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karir stafnya, disenangi bawahan, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai. Karena pemimpin dalam Islam selalu sadar jika nanti akan dimintai pertanggung jawaban seperti firman-Nya "*janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban*". (QS Al-Isra:36).

e. Berani Mengambil Risiko

Keberanian untuk mengambil risiko usahatani petani nanas di Kecamatan Belik memiliki nilai tertinggi setelah nilai percaya diri, yaitu rata-rata sebesar 6,72. Petani di Kecamatan Belik tergolong berani mengambil usahatani nanas disebabkan karena usahatani nanas tidak membutuhkan modal besar serta mudah untuk membudidayakannya walaupun nanas merupakan tanaman tahunan yang artinya tidak dapat diganti dengan jenis komoditas lain dalam jangka waktu singkat. Namun demikian petani berani mengambil risiko untuk membudidayakan tanaman nanas karena sudah mempertimbangkan berbagai aspek yang ada, termasuk kemungkinan untuk diversifikasi produk olahannya, walaupun petani belum mempunyai kemampuan dan saat belum berinisiatif untuk hal tersebut.

Setiap usaha, baik usaha baru maupun usaha yang telah lama akan selalu berhadapan dengan risiko. Risiko selalu ada tanpa dapat diketahui secara pasti. Seorang wirausahawan harus belajar dari hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Berbagai kejadian yang merugikan sebagai dampak dari timbulnya risiko telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepadanya. Seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko bergantung pada daya tarik setiap alternatif, siap untuk mengalami kerugian dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal. Pemilihan untuk pengambilan risiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan, kemampuan untuk menilai risiko. Contoh dalam berwirausaha yang penuh dengan risiko dan tantangan yaitu persaingan, harga naik turun, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Jika perhitungan sudah matang, membuat pertimbangan dari segala macam segi, maka berjalanlah terus dengan tidak lupa berlindung kepada-Nya dengan prinsip umumnya adalah "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (QS. Al-Hasyr: 18).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata tingkat kewirausahaan petani nanas di Kecamatan Belik tergolong baik dengan skor rata-rata 32,01. Dari karakter kewirausahaan yang dianalisis, karakter kepemimpinan merupakan karakter yang paling rendah nilainya, sedangkan karakter kepercayaan diri merupakan karakter yang paling kuat dari karakter yang kewirausahaan yang dimiliki oleh petani nanas di Kecamatan Belik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2004. *Kewirausahaan*. Cet. Ke-7, Alfabeta, Bandung.
- Anonim. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura: Nenas*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Darmadji. 2012. Analisis Kewirausahaan Petani. *Jurnal Agrika*, 6 (1): 48-64.
- Dumasari. 2014. Kewirausahaan Petani dalam Pengelolaan Bisnis Mikro di Pedesaan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3 (3): 196-202.
- Hantoro, Sirad. 2005. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Cet. Ke-1. Adicita Karsa Nusa, Yogyakarta.
- Kusumayana, Purna. 2018. Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Bawang Merah di Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Ziraa 'ah*, 43(1): 96-103.
- Lubis, RRB., Daryanto, A., Tambunan, M. dan Rachman, HPS. 2014. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Nanas: Studi Kasus di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32 (2): 91-106.
- Rahman, Dwi Arianda. 2018. Komparasi Kepadatan dan Pertumbuhan Penduduk Antara *Urban* (Perkotaan) dan *Rural* (Perdesaan) di Kota Payakumbuh. *Jurnal Buana*, 2 (1): 323-337.
- Saiman, Loenardus. 2009. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sasmita, S., Juniarsih, dan Syamsul Bahri. 2015. Perilaku Kewirausahaan Petani Dalam Penerapan PTT Jagung di Kabupaten Bantaeng. *Prosiding Seminar Nasional Serealia*. <http://balitserreal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2018/01/15se82.pdf>.
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan Pendoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat, Jakarta.
- Waluyo, W. Dan Adi, Pramono Hari. 2018. Inisiatif Diri Sebagai Kotak Hitam Penghubung Perilaku Berwirausaha Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional: Sustainable Competitive Advantage (SCA)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Widodo, Sri, 2008. *Campur Sari Agro Ekonomi*. Liberty, Yogyakarta.
- Wiratmo, Masykur. 1996. *Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dalam Memasuki Dunia Bisnis*. BPFE, Yogyakarta.